

DETERMINAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PERAWAT DI RS. X JAKARTA SELTAN

Novy Ernawati, Weni Oktavianti ²

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia^{1,2}
e-mail: novyernawati99@gmail.com

ABSTRAK

Stress kerja terjadi ketika tuntutan pekerjaan melebihi kapasitas, sumber daya, dan kemampuan yang dimiliki perawat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 27 perawat di Rumah Sakit X Jakarta diketahui bahwa 17 perawat (63.0%) mengalami stress kerja tingkat sedang, sedangkan 10 perawat (37.0%) mengalami stress kerja tingkat ringan. Stress kerja dapat menjadi salah satu risiko terjadinya gangguan Kesehatan serta kecelakaan pada pekerja. Apabila tidak dikelola dengan baik, stress dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam perawatan pasien dan membahayakan keselamatan pasien. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode cross sectional (potong lintang). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan variabel yang diteliti, penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan penyebaran kuisisioner. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua hubungan yang bermakna antara variabel lingkungan kerja dengan stress kerja yaitu sebanyak 16 (59.3%). Dan variabel beban kerja dengan stress kerja yaitu sebanyak 15 (55.6%). Rekomendasi pengendalian untuk perawat disarankan dapat mengelola psikologisnya karena motivasi yang tinggi membuat kinerja menjadi baik. Untuk pihak manajemen rumah sakit perlu melakukan upaya pengukuran stress kerja untuk perawat secara berkala sehingga stress kerja dapat diperhatikan dan ditangani segera, melakukan kegiatan inspeksi dan monitoring lingkungan kerja secara periodic terkait aspek keselamatan, Kesehatan, keamanan agar terciptanya lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman. Serta mengontrol kembali uraian kegiatan dan kebutuhan perawat agar sesuai dengan beban kerja.

Kata kunci : Stres Kerja; Perawat; Pencegahan Stres Kerja

ABSTRACT

Job stress occurs when job demands exceed the nurse's capacity, resources, and abilities. Based on the results of a preliminary study on 27 nurses at Ali Sibroh Malisi Hospital, Jakarta, it was found that 17 nurses (63.0%) experienced moderate work stress, while 10 nurses (37.0%) experienced mild work stress. Work stress can be one of the risks of health problems and accidents for workers. If not managed properly, stress can cause errors in patient care and endanger patient safety. This research is an analytic descriptive study using cross sectional method (cross-sectional). This study aims to explain or describe the variables studied, this study uses primary data by distributing questionnaires. This research shows that there are two significant relationships between work environment variables and work stress, as many as 16 (59.3%). And the workload variable with work stress is 15 (55.6%). Control recommendations for nurses are suggested to be able to manage their psychology because high motivation makes performance better. For the hospital management, it is necessary to make efforts to measure work stress for nurses on a regular basis so that work stress can be noticed and handled immediately, carry out inspections and monitoring of the work environment periodically related to aspects of safety, health, security in order to create a healthy, safe, and effective work environment. comfortable. As well as controlling the description of the activities and needs of nurses to match the workload.

.Keywords: Work Stress; Nurses; Prevention of Work Stress.

Latar Belakang

Stres kerja merupakan respon emosional dan fisik yang bersifat mengganggu atau merugikan yang terjadi pada saat tuntutan tugas tidak sesuai dengan kemampuan, sumber daya, atau keinginan pekerja. Stress kerja dapat memicu timbulnya gangguan Kesehatan pada pekerja seperti gangguan psikologis yang berakibat menurunnya produktivitas tenaga kerja.

Saat ini stress kerja menjadi isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang (ILO, 2016). Berdasarkan data dari WHO, sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan perilaku (WHO, 2003). WHO memprediksi stress kerja akan menjadi ancaman utama Kesehatan manusia menjelang tahun 2020 (Makhbul et al, 2003).

Menurut American National Association for Occupational Health (ANAHO) mengatakan bahwa dari 40 kasus stres kerja, perawat berada di urutan paling atas dan perawat juga berpeluang mengalami minor psychiatric disorder dan depresi. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2011 menyatakan sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai. Menurut Permenkes No. 56 tahun 2014 perbandingan jumlah perawat dengan jumlah pasien pada rumah sakit yaitu dengan perbandingan 1

perawat dengan 2 pasien. Stress kerja menjadi perhatian penting salah satunya pada pekerja pelayanan Kesehatan (ILO, 2016).

Sebuah studi cross sectional yang dilakukan pada 3 rumah sakit di wilayah Yangon, Myanmar, menunjukkan bahwa 50,2% perawat memiliki tingkat stress kerja tinggi (Lwin, 2015). Di Indonesia, penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUD Prof Dr. H. Aloei Sboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat 55,1% perawat dengan tingkat stress berat (Urip, 2015). Hasil penelitian pada perawat ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa 80,3% perawat memiliki tingkat stress kerja yang tinggi (Wahyu, 2015).

Stress yang tinggi dapat menimbulkan pengaruh yang berbeda pada setiap orang. Perubahan yang timbul akibat stress kerja dapat perubahan perilaku dan mempengaruhi Kesehatan mental dan fisik (Gibson, 1997). Selain itu stress pada perawat juga berpengaruh pada kualitas pelayanan rumah sakit. Apabila perawat mengalami stress kerja dan tidak dikelola dengan baik maka dapat menghilangkan rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan terjadinya kesalahan dalam perawatan pasien dan membahayakan keselamatan pasien (Sharma, 2014). Hasil penelitian Park (2013) menunjukkan bahwa 27,9% perawat pernah melakukan kesalahan yang dapat membahayakan keselamatan pasien dengan

stress kerja sebagai salah satu faktor penyebabnya.

Banyak faktor yang menyebabkan stress kerja pada perawat diantaranya shift kerja malam, konflik peran ganda, kurangnya dukungan sosial, konflik antara pekerjaandengan keluarga, tuntutan tugas yang beragam dan tidak sesuai dengan kompetensi, beban kerjaberlebih, kondisi kerja tidak nyaman, ketidakpastian pekerjaan, tidak adanya rewards, dan tidak seimbangnyajumlah rasio tenaga perawat dengan jumlah pasien (Martina, 2012). Selain itu, perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia, dipacu untuk selalu maksimal dalam melayani pasien, melakukan pencatatan kondisi pasien secara rutin dan kontinyu, mempertahankan kondisi pasien agar tidak memburuk, serta menyampaikan segala kondisi pasien dengan jujur kepada pihak keluarga(Astuti, 2016).

Stress yang berkepanjangan dapat menyebabkan masalah psikologis yang mengarah ke psikiatri penyalahgunaan obat, minum alcohol dan kemudian tidak datang untukbekerja serta dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang infeksi (DepkesRI, 2006).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 27 perawat di Rumah Sakit Ali Sibroh Malisi Jakarta diketahui bahwa 17 perawat (63.0%) mengalami stress kerja tingkat sedang, sedangkan 10 perawat (37.0%) mengalami stress kerja tingkat ringan. Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat permasalahan stress kerja yang dirasakan oleh perawat.

Upaya penanggulangan stress kerja perlu dilakukan untuk menghindari perawat dari berbagai dampak yang dapat terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengukuran tingkat stress kerja serta faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja perawat di RS. Ali Sibroh Malisi Jakarta tahun 2021. **Tujuan** dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Perawat.

Kerangka konsep penelitian ini ialah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Perawat. Kerangka konsep pada penelitian ini dibagi menjadi dua variabel penelitian, diantaranya yaitu Variabel Independent (Bebas), dan Variabel Dependen (Terikat). Untuk Variabel Independent (Bebas) yaitu, Faktor Pekerjaan (Lingkungan Kerja, Jam Kerja, Beban Kerja), Faktor Individual (Masa kerja) dan untuk Variabel Dependen (Terikat) yaitu Stres Kerja, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan pengukuran sekali dan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, S., 2005).

Penelitian ini dilakukan Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021. Lokasi penelitian ini adalah di Rumah Sakit Ali Sibroh Malisi, daerah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Menurut Sugiyono (2016), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pada pendapat diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Rumah Sakit Ali Sibroh Malisi sebanyak 27 responden Menurut Sugiyono (2016) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling. Menurut Sugiyono (2009), teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi Alasan menggunakan metode ini adalah karena berdasarkan hasil observasi jumlah populasi perawat yang bekerja di Rumah Sakit Ali Sibroh Malisi kurang dari 100. Jadi untuk jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 responden Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach's alpha dimana dasar pengambilan keputusan yaitu, jika nilai r hitung $>$ r tabel dinyatakan reliabel dan jika r hitung $<$ r tabel dinyatakan tidak reliabel. Uji reliabilitas ini dilakukan pada 20 responden.

HASIL PENELITIAN

Rumah Sakit All Sibroh Malisi memiliki 60 tempat tidur untuk rawat inap, disamping Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Klinik rawat jalan seperti, Poli Umum, Poli Bedah Umum Penyakit Dalam, Poli Anak, Poli Gigi, poli Mata. Layanan ini akan ditunjang oleh bidang penunjang medis seperti; Farmasi, Laboratorium, Radiologi, Fisiotherapi dan Ambulance Dari tabel Stres Kerja diatas didapat bahwa jumlah sampel penelitian Ringan berjumlah 10 responden (37.0%) dan Sedang berjumlah 17 responden (63.0%), Lingkungan Kerja diatas didapat bahwa jumlah sampel penelitian lingkungan kerja yang baik berjumlah 11 responden (40.7%) dan lingkungan kerja yang kurang baik berjumlah 16 responden (59.3%), Dari tabel Beban Kerja diatas didapat bahwa jumlah sampel penelitian pada beban kerja ringan berjumlah 12 responden (44.4%) dan Beban kerja sedang berjumlah 15 responden (55.6%). Dari tabel Jam Kerja diatas didapat bahwa jumlah sampel penelitian pada 8 jam kerja berjumlah 23 responden (85.2%) dan $>$ 8 jam kerja berjumlah 4 responden (14.8%). Dari tabel Masa kerja diatas didapat bahwa jumlah sampel penelitian pada lama kerja $<$ 3 tahun berjumlah 11 responden (40.7%) dan $>$ 3 tahun berjumlah 16 responden (59.3%). Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa stress kerja lebih banyak dialami oleh perawat yang berada di lingkungan kerja kurang baik sebanyak 16responden, dimana 6 (37.5%) mengalami stress kerja ringan, dan 10 (62.5%) mengalami stress kerja sedang. Dibandingkan dengan perawat

yang berada di lingkungan kerja baik sebanyak 7 responden, dimana 7 (63.6%) mengalami stress ringan dan 4 (36.4%) mengalami stress kerja sedang. Namun demikian hasil Analisa dari uji statistic Chi-Square didapatkan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stress kerja dengan lingkungan kerja pada perawat di RS. Ali Sibroh Malisi Jakarta tahun 2021. Perhitungan OR menghasilkan nilai 9750. Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa stress kerja lebih banyak dialami oleh perawat yang memiliki beban kerja sedang sebanyak 16 responden, dimana 6 (37.5%) mengalami stress kerja ringan, dan 10 (62.5%) mengalami stress kerja sedang. Dibandingkan dengan perawat yang memiliki beban kerja sebanyak 11 responden, dimana 4 (36.4%) mengalami stress ringan dan 7 (63,6%) mengalami stress kerja sedang. Namun demikian hasil Analisa dari uji statistic Chi-Square didapatkan p-value 0,025 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stress kerja dengan beban kerja pada perawat di RS. Ali Sibroh Malisi Jakarta tahun 2021. Perhitungan OR menghasilkan nilai 2.653. Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa stress kerja lebih banyak dialami oleh perawat yang bekerja selama 8 jam kerja sebanyak 23 responden, dimana 9 (39.1%) mengalami stress kerja ringan, dan 14 (60.9%) mengalami stress kerja sedang. Dibandingkan dengan perawat yang bekerja selama >8 jam kerja sebanyak 4 responden, dimana 1 (25.0%) mengalami stress

kerja ringan dan 3 (75.0%) mengalami stress kerja sedang. Namun demikian hasil Analisa dari uji statistic Chi-Square didapatkan p-value 1.000 ($p < 0,05\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara jam kerja dengan stress kerja pada perawat di RS. Ali Sibroh Malisi Jakarta tahun 2021. Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat bahwa stress kerja lebih banyak dialami oleh perawat yang bekerja selama >3 tahun sebanyak 16 responden, dimana 6 (37.5%) mengalami stress kerja ringan dan 10 (62.5%) mengalami stress kerja sedang. Dibandingkan dengan perawat yang bekerja selama <3 tahun sebanyak 11 responden, dimana 4 (36.4%) mengalami stress kerja ringan dan 7 (63.6%) mengalami stress kerja sedang. Namun demikian hasil Analisa dari uji statistic Chi-Square didapatkan p-value 1.000 ($p < 0,05\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stress kerja pada perawat di RS. Ali Sibroh Malisi Jakarta tahun 2021. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengakui adanya kelemahan dan kekurangan sehingga memungkinkan hasil yang ada belum optimal antara lain: Dalam penelitian ini pengambilan data penelitian hanya menggunakan angket atau kuesioner sehingga kedalaman data masih kurang dalam menggali pengaruh lingkungan kerja dan stres kerja perawat di RS. Ali Sibroh Malisi Jakarta. Penulis tidak mengontrol pada saat pengisian kuisisioner berlangsung sehingga kurang maksimal proses penyampaian tujuan dari

penelitian ini dan dikhawatirkan terdapat kesalahan informasi pada saat pengisian kuisioner. Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa stress kerja lebih banyak dialami oleh perawat yang beradai dilingkungan kurang baik sebanyak 16 responden, dimana 6 (37.5%) mengalami stress kerja ringan, dan 10 (62.5%) mengalami stress kerja sedang. Dibandingkan dengan perawat yang berada di lingkungan kerja baik sebanyak 7 responden, dimana 7 (63.6%) mengalami stress ringan dan 4 (36.4%) mengalami stress kerja sedang. Namun demikian hasil Analisa dari uji statistic Chi-Square didapatkan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan kerja dengan stress kerja perawat di RS. Ali Sibroh Malisi Jakarta tahun 2021. Dibuktikan dengan derajat kemaknaan 95% terdapat 9750 kali untuk terjadinya peluang stress kerja pada perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Koncoro (2015) berdasarkan hasil Chi-Square didapatkan bahwa ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stress kerja dengan nilai p-value 0,000. Lingkungan kerja merupakan sesuatu yang ada di sekitar pekerja dan yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito, 1992).

Menurut peneliti terdapat faktor yang menjadi penyebab terjadinya stress kerja di lingkungan kerja. Jika perawat berada di lingkungan kerja yang tidak kondusif dapat mempengaruhi system kinerja, dan performance. Apabila perawat berada

di lingkungan kerja tersebut salah satu faktor penyebab yang dapat terjadi ialah kecelakaan kerja atau masalah kesehatan pada pekerja, seperti (gangguan kesehatan fisik, mental, maupun emosional). Pengendalian yang dapat dilakukan yaitu, dengan cara menginspeksi lingkungan kerja secara berkala serta memonitoring aspek keselamatan dan kesehatan, agar dapat menciptakan dan meningkatkan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi pekerja. Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa stress kerja lebih banyak dialami oleh perawat yang memilik beban kerja sedang sebesar 10 (62.5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki beban kerja ringan 7 (63.6%). Namun demikian hasil Analisa dari uji statistic Chi-Square didapatkan p-value 0,025 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di RS. Ali sibroh malisi Jakarta tahun 2021. Dibuktikan dengan derajat kemaknaan 95% terdapat 2.653 kali untuk terjadinya peluang stress kerja pada perawat. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa:

1. Diketahui distribusi frekuensi stress kerja perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta yaitu, perawat yang mengalami stress ringan sebesar 10 (37.0%), sedangkan perawat yang mengalami stress sedang sebesar 17 (63.0%).
2. Diketahui distribusi frekuensi lingkungan kerja perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta yaitu,

perawat yang berada lingkungan kerja baik sebanyak 11 (40.7%), sedangkan perawat yang berada lingkungan kerja kurang baik sebanyak 16 (59.3%).

3. Diketahui distribusi frekuensi beban kerja pada perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta yaitu, perawat yang memiliki beban kerja ringan sebanyak 12 (44.4%), sedangkan perawat yang memiliki beban kerja sedang sebanyak 15 (55.6%).
4. Diketahui distribusi frekuensi jam kerja pada perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta yaitu, perawat yang bekerja selama 8 jam kerja sebanyak 23 (85.2%), sedangkan perawat yang bekerja selama > 8 jam kerja sebanyak 4 (14.8%).
5. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja pada perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta yaitu, perawat yang bekerja >3 tahun sebanyak 16 (59.3%), sedangkan perawat yang bekerja <3 tahun sebanyak 11 (40.7%).
6. Tidak terdapat hubungan antara jam kerja dengan stress kerja perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta tahun 2021.
7. Tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan stress kerja perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta tahun 2021.
8. Ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stress kerja perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta tahun 2021.

Ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat di RS. Ali sibroh malisi jakarta tahun 2021. Perawat disarankan dapat mengelola psikologisnya karena motivasi yang tinggi dan kerja keras perawat dalam menjalankan

tanggung jawab membuat kinerja menjadi baik. Perawat dapat mengatur waktu kerja dengan cara membagi waktu kerja dengan teman agar bisa mengurangi stres kerja yang diakibatkan oleh beban kerja. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan stress kerja perawat hendaknya dapat mengembangkan penelitian serta menambah kekurangan yang ada pada penelitian ini, sehingga makin memperkaya pengetahuan tentang variabel yang berhubungan dengan stress kerja.

Daftar Pustaka

1. Agustiya, H., Listyandini, R., & Ginanjar, R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja*. PROMOTOR, 3(5), 473–487.
2. Amilia, S. (2020). “*Faktor yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Integrated Laboratory For Plant And Natural dan Gedung Integrated Laboratory For Health Science (Studi di PT Hutama Karya dan PT Nindya Karya)*”. Kesehatan dan Keselamatan Kerja
3. Askhary A, R. A. (2017). *Faktor Unsafe Action pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan Rumah Bertingkat oleh PT. Jader Cipta Cemerlang Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bancin, A. M. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di PT. Kharisma Cakranusa Rubber Industry Tahun 2016*.
5. Bangun, S, & Indriasari, I. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja di Proyek Pembangunan Apartemen Evencho Margonda. *Jurnal Teknik*, 10(1).
6. Barry, R. (1999). *The Construction Of Buildings*. Wiley Blackwell. Biro Humas Kemnaker. (2020). *Menaker: Jadikan K3 Sebagai Prioritas Dalam Bekerja*. BPJS Ketenagakerjaan.
7. Geller, E. S. (2001). *The Psychology of Safety Handbook*. Lewis Publisher.
8. Handari, S. R. T., & Qolbi, M. S. (2021). Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT. X Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 90–98. Undang- Undang RI No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, <https://jdih.esdm.go.id/storage/document/uu> (1970).
9. Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.

10. Pratiwi, O. R., & Hidayat, S. (2014). Analisis Faktor Karakteristik Individu Yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman Pada Tenaga Kerja di Perusahaan Konstruksi Baja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(2), 182–191.
11. Ratman, E., Karimuna, S. R., & Saptaputra, S. K. (2020). Gambaran Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Pada Pekerja Proyek Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Di Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 1(1).
12. Salim, M. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Konstruksi PT. Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 173–180.
13. Saragih, V. I. (2016). Analisis Kepatuhan Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Studi Kasus Area Produksi di PT. X). *KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 4.
14. Shiddiq, S., Wahyu, A., & Muis, M. (2016). Hubungan Persepsi K3 Karyawan dengan Perilaku Tidak Aman di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(2), 110–116.
15. Simbolon, N. H. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Pemanen Kelapa Sawit PTPN IV Kebun Bah Jambi Tahun 2017* Suma'mur. (2013). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*.
16. Sagung Seto. Supit, R. P., Kawatu, P.A. T., & Engkeng, S. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Stres Kerja Dengan Tindakan Tidak Aman Pekerja Operator Boiler Dan Turbin Di PJBS PLTU Amurang. *KESMAS*, 9(3).
17. Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3): Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Harapan Press. U.S Berau Of Labour Statistic. (2017). *Fatal injury rates*. U.S Berau Of Labour Statistic
18. Warnaningrum, Y. F., & Lestari, P. W. (2019). Pengetahuan dan perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Proyek Grand Kamala Lagoon Bekasi. *Binawan Student Journal*, 1(1), 39–43.
19. Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. UMM Press. Yusril, M., Alwi, M. K., & Hasan, C. (2020). *Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Bagian Produksi PT. Sermani Stell. Window of Public Health Journal*, 1 No. 4, 370–381.